

ANALISIS PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA BPBD KABUPATEN NIAS UTARA

by Zega Putra Rahmat Jaya

Submission date: 12-Jan-2024 02:06AM (UTC-0500)

Submission ID: 2269809459

File name: SKRIPSI_PUTRA_RAHMAT_ZEGA.docx (227.92K)

Word count: 10293

Character count: 67545

**ANALISIS PENERAPAN KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA PADA BPBD
KABUPATEN NIAS UTARA**

SKRIPSI



Diajukan dalam
Mengikuti Sidang Skripsi

Oleh :

PUTRA RAHMAT JAYA ZEGA

NIM. 2319398

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NIAS
2023**

KATA PENGANTAR

Dalam upaya menyelesaikan program studi, peneliti ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan pertolongan-Nya yang melimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan rendah hati, peneliti ingin menyampaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada BPBD Kabupaten Nias Utara” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Nias.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Si sebagai Pj. Rektor Universitas Nias.
2. Ibu Maria Magdalena Bate'e, S.E., M.M. selaku Plt. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
3. Bapak Yupiter Mendrofa, S.E., M.M. selaku Plt. Ketua Prodi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nias.
4. Ibu Serniati Zebua, S.E., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada peneliti dalam proses penyusunan proposal skripsi ini.
5. Dosen-dosen pengajar yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan pengetahuan bagi peneliti sewaktu studi.
6. Buat orang tua tercinta, terimakasih atas segala kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan kepada peneliti dan juga saudara/i saya, terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.
7. Kepada seluruh teman-teman terdekat yang telah memberikan semangat, memberikan doa dan dukungan moril maupun materil yang sangat berarti bagi penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Serta pihak-pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang turut membantu penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan penelitian saya di masa yang akan datang.

Sekali lagi, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan.

Gunungsitoli, Desember 2023

Hormat saya,

Putra Rahmat Jaya Zega
NIM. 2319398

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN TEORI	5
2.1 Kesehatan dan Keselamatan Kerja	5
2.1.1 Keselamatan Kerja	5
2.1.2 Kesehatan Kerja	6
2.2 Tujuan Kesehatan dan Kesehatan Kerja	6
2.3 Dasar Hukum Kesehatan dan Keselamatan Kerja.....	7
2.4 Manfaat dan Peran Kesehatan dan Keselamatan Kerja	8
2.5 Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja	9
2.5.1 Kecelakaan Kerja	9
2.5.2 Penyakit Akibat Kerja	10
2.6 Unsur dan Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja	10
2.7 Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja	11
2.8 Indikator Kesehatan dan Keselamatan Kerja	12
2.9 Penelitian Terdahulu	13
2.10 Kerangka Berpikir	14
BAB III Metode Penelitian	16
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	16
3.2 Variabel Penelitian	16
3.3 Lokasi Penelitian	17

3.4	Sumber Data	17
3.5	Instrumen Penelitian	18
3.6	Teknik Pengumpulan Data	19
3.7	Teknik Analisa Data	21
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan		24
4.1	Deskripsi Temuan Penelitian	24
4.2	Analisa dan Hasil Pembahasan	28
BAB IV Kesimpulan dan Saran		46
Daftar Pustaka		
Lampiran		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	13
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian	16

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	14
------------	-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan motor penggerak pada setiap organisasi, baik swasta maupun pemerintah. Dalam menjalankan kegiataannya setiap organisasi tentu mengharapkan sumber daya manusia yang terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab yang diberikan selesai tepat pada waktunya. Dalam mendukung tercapainya pekerjaan yang diharapkan dari seorang pegawai, peran organisasi dalam melengkapi segala sarana dan prasarana yang digunakan sangat diharapkan juga kenyamanan seorang pegawai dalam bekerja, seperti jaminan kesehatan dan keselamatan bagi tenaga kerja itu sendiri.

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dirancang untuk memastikan keselamatan semua pekerja guna memastikan bahwa mereka mematuhi segala aturan perundang-undangan keselamatan dan kesehatan kerja atau K3, sehingga mereka tidak terluka atau menyebabkan sakit saat bekerja. Kecelakaan kerja biasanya terjadi karena dua faktor, dimana faktor tersebut terdiri dari manusia dan lingkungan. Faktor manusia, adalah perilaku tidak aman yang dibuat oleh manusia, seperti pelanggaran yang disengaja terhadap peraturan keselamatan wajib atau kurangnya keterampilan pekerja. Pada saat yang sama, faktor lingkungan adalah keadaan lingkungan kerja yang dirasa tidak aman, termasuk peralatan atau mesin.

Menurut Mangkunegara (2002), “Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur”. Dengan keselamatan dan kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut,

resiko yang mungkin muncul dapat dihindari. Pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan pekerjaan dengan merasa nyaman dan betah sehingga tidak mudah lelah.

Untuk menciptakan kondisi dan situasi yang aman dan nyaman di tempat kerja, setiap perusahaan perlu menyediakan fasilitas keselamatan yang memadai bagi para pekerjanya, untuk melindungi keselamatan fisik dan mental mereka dari kecelakaan dan sakit akibat dari aktivitas kerja yang dilakukan. Perusahaan memberikan suatu jaminan akibat kecelakaan dan penyakit kerja, karena dengan menjamin keselamatan dan kesehatan kerja, kinerja karyawan akan secara otomatis meningkat dikarenakan mereka akan lebih nyaman dalam bekerja dan bersemangat lagi mencapai tujuan organisasi. Semua penyedia kerja atau perusahaan harus bisa menekan angka kecelakaan kerja

BPBD Kabupaten Nias Utara merupakan salah satu organisasi perangkat daerah yang membantu dalam penanggulangan bencana khusus di Kabupaten Nias Utara. Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada BPBD Kabupaten Nias Utara, Penerapan kesehatan dan Keselamatan Kerja pada pegawainya dalam melaksanakan kegiatan operasinya masih belum maksimal, Hal ini disebabkan karena kurangnya peralatan operasi yang digunakan bahkan belum dilakukan pemeliharaan sehingga pada saat operasi dilakukan peralatan yang digunakan tidak bisa digunakan. Salah satu contoh penanganan yang pernah dilakukan yaitu pencarian orang hilang atau terbawa arus sungai Muzoi di Desa Orahili Kecamatan Namohalu Esiwa Kabupaten Nias Utara, pada saat pencarian, petugas BPBD Kabupaten Nias Utara membawa 2 unit perahu karet di lokasi kejadian, namun alat tersebut tidak bisa digunakan karena alasan rusak. Selanjutnya pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara terus berganti setiap tahunnya sehingga pegawainya tidak memiliki pengalaman dalam melakukan kegiatan operasi penanggulangan bencana. Kondisi ini juga didukung oleh Pernyataan Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara Yasokhi Hulu mengatakan “peralatan penanggulangan bencana tersebut seperti mobil dapar umum, tenda pengungsi, tenda rumah tangga, perahu karet dan kebutuhan lainnya

ketika bencana terjadi masih terbatas”. Selain daripada prasarana yang belum lengkap, masih terdapat pegawai yang lalai dalam menggunakan APD saat melakukan tindakan penanggulangan bencana sehingga dapat beresiko terhadap keselamatan dan kesehatan para pegawai tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada BPBD Kabupaten Nias Utara**”.

1.2 Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya prasarana yang digunakan pegawai saat melakukan operasi pada BPBD Kabupaten Nias Utara.
2. Kurangnya pemeliharaan pada alat-alat operasi yang digunakan pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara.
3. Masih terdapat kelalaian pegawai dalam menggunakan APD

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian bertujuan untuk mengarahkan penulis dalam menjawab pokok-pokok permasalahan yang ada dalam penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis prasarana yang digunakan pegawai saat melakukan operasi pada BPBD Kabupaten Nias Utara.
2. Bagaimana pemeliharaan alat-alat operasi yang digunakan pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara.
3. Bagaimana penggunaan APD oleh pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara.

1.4 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis prasarana yang digunakan pegawai saat melakukan operasi pada BPBD Kabupaten Nias Utara.

2. Untuk menganalisis pemeliharaan alat-alat operasi yang digunakan pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara.
3. Untuk menganalisis penggunaan APD oleh pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi Penulis
Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu di Fakultas Ekonomi Universitas Nias dan menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Nias
Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan ilmu dan kajian tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja
- c. Bagi Lokasi Penelitian
Sebagai bahan evaluasi bagi hal-hal mendasar terkait dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja pada BPBD Kabupaten Nias Utara.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

2.1.1 Keselamatan Kerja

Menurut Silalahi dan Rumondang (2015:238), “Keselamatan merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan”. Sedangkan Menurut Widodo (2015:240), “Keselamatan kerja merupakan suatu bentuk keadaan yang menghindarkan kesalahan dan kerusakan kerja yang di lakukan oleh para pekerja/karyawan”.

Keselamatan kerja merupakan kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik bagi pekerjaannya, perusahaan maupun masyarakat serta terhindar dari kecelakaan, kerusakan dan segala bentuk kerugian baik terhadap manusia maupun yang berhubungan dengan peralatan, obyek kerja, tempat kerja dan lingkungan kerja secara langsung dan tidak langsung, (Suhariono, 2019:29).

Selanjutnya Candrianto, (2020:3) mengemukakan bahwa “Keselamatan kerja adalah usaha untuk melaksanakan pekerjaan tanpa mengakibatkan kecelakaan,dengan kata lain membuat suasana kerja atau lingkungan kerja yang aman dan bebas dari segala macam bahaya di samping dicapainya hasil yang menguntungkan”

Dari kajian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keselamatan kerja merupakan suatu sistem yang menata dan mengatur aktivitas pegawai dalam bekerja untuk mencegah dan mengurangi resiko kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman.

2.1.2 Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani rohani maupun sosial dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum (Buntarto, 2015).

Selanjutnya menurut Kurniawidjaja (2010), “Kesehatan kerja merupakan upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat fisik, kesejahteraan sosial dan mental semua pekerja yang setinggi-tingginya”. Menurut Sholihah dan Kuncoro (2014:29), “Kesehatan kerja adalah kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja”.

Undang-undang Pokok Kesehatan RI No. 9 Tahun 1960, BAB I pasal 2, kesehatan kerja adalah suatu kondisi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik jasmani, rohani, maupun sosial dengan usaha pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja maupun penyakit umum.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan kerja merupakan cara menghindari penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan baik dari dalam jiwa maupun lingkungan sekitar sehingga para pekerja merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitasnya serta berdampak positif bagi lokasi tempat dimana mereka bekerja.

2.2 Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Mangkunegara (2013), tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:

1. Setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik fisik, psikologis dan sosial.
2. Setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya dan seefektif mungkin.
3. Agar semua produksi dipelihara keamanannya.
4. Adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi terhadap pegawai.
5. Meningkatnya akan kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.
6. Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan kerja atau kondisi kerja.
7. Setiap pegawai akan merasa aman dan terlindungi dalam melakukan pekerjaan.

Tujuan utama dalam penerapan kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan kerja yaitu antara lain:

1. Melindungi dan menjamin keselamatan setiap tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja.
2. Menjamin setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.
3. Meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional.

Menurut Multazam (2015:34), Tujuan dari manajemen kesehatan dan keselamatan kerja adalah:

1. Sebagai alat untuk mencapai derajat kesehatan tenaga kerja yang setinggi-tingginya, baik buruh, petani, nelayan, pegawai negeri atau pekerja-pekerja lepas.
2. Sebagai upaya untuk mencegah kecelakaan dan memberantas penyakit dan kecelakaan-kecelakaan akibat kerja, memelihara, dan meningkatkan kesehatan gizi para tenaga kerja merawat dan meningkatkan efisiensi dan daya produktivitas tenaga manusia, memberantas kelelahan dan melipat gandakan gairah serta kenikmatan manusia.

2.3 Dasar Hukum Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Landasan hukum penerapan K3 Layaknya sebuah program, maka program kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan harus memiliki landasan hukum yang kuat. Ada banyak dasar hukum yang sering menjadi acuan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja antara lain:

1. Undang-undang dasar 1945 pasal 27 ayat 2 “setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan”. Pengertiannya adalah bahwa

yang dimaksud dengan perkerjaan adalah pekerjaan yang bersifat manusiawi dan memungkinkan tenaga kerja tetap sehat dan selamat sehingga dapat hidup dengan layak sesuai martabat manusia.

2. Undang-Undang (UU) no. 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja, undang-undang ini memuat antara lain ruang lingkup pelaksanaan keselamatan kerja, syarat keselamatan kerja, pengawasan, pembinaan tentang kecelakaan, kewajiban dan hak tenaga kerja, kewajiban memasuki tempat kerja, kewajiban pengurus dan ketentuan penutup (ancaman pidana) dan lain-lain.
3. UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan khususnya alinea 5 tentang keselamatan dan kesehatan kerja, pasal 86 dan pasal 87. Pasal 86 ayat 1: setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 86 ayat 2: untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Pasal 87: setiap perusahaan wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem manajemen perusahaan. Peraturan menteri tenaga kerja ri no. Per05/MEN/1996 tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja. Permenakertrans ini adalah landasan pedoman penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja (SMK3), mirip OHSAS 18001 di Amerika atau BS 8800 di Inggris.
4. Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 tahun 2012 tentang sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja.

2.4 Manfaat dan Peran Kesehatan dan Keselamat Kerja

Dengan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja, menurut Nawangwulan, (2020:41-43) mengemukakan beberapa manfaat yang akan diperoleh tenaga kerja dan perusahaan, antara lain :

1. Bagi Tenaga Kerja
 - a. Memberi perlindungan kepada tenaga kerja yang merupakan aset perusahaan yang harus dipelihara dan dijaga kesehatannya.

- b. Meningkatnya kesejahteraan para tenaga kerja.
 - c. Meningkatnya pendapatan tenaga kerja.
 - d. Meningkatnya produktivitas tenaga kerja yang disebabkan karena terjaminnya kesegaran jasmani dan rohani tenaga kerja, keserasian penyusunan seseorang dengan pekerjaannya yang dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya. Kesegaran jasmani dan rohani sangat ditentukan oleh tingkat gizi makanan yang dikonsumsi tenaga kerja.
 - e. Terjadinya keseimbangan tenaga kerja dengan beban kerjanya serta dengan faktor-faktor dalam lingkungan kerja. Apabila tidak seimbang, maka akan menimbulkan keadaan labil dan menyebabkan gangguan kesehatan, penyakit, cacat atau bahkan kematian.
2. Bagi Perusahaan
- a. Memperlihatkan kepatuhan pada peraturan dan Undang-Undang sehingga dapat beroperasi normal, memperoleh citra yang baik dan bebas dari tuntutan hukum.
 - b. Mengendalikan risiko kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan kerugian material/aset perusahaan, sehingga mengurangi biaya yang ditimbulkan akibat kecelakaan kerja.
 - c. Membantu pimpinan perusahaan dalam penerapan standar K3 yang merupakan tuntutan masyarakat internasional.
 - d. Membuat sistem manajemen lebih efektif yang merupakan cara menjamin konsistensi dan efektivitas perusahaan dalam pengendalian sumber bahaya dan meminimalkan risiko, mengurangi dan mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta memaksimalkan efisiensi perusahaan, sehingga meningkatkan produktivitas perusahaan untuk memacu peningkatan daya saing barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.
 - e. Melengkapi konsep standar manajemen modern yang didukung oleh sistem manajemen lingkungan sehingga dapat memenuhi obsesi *zero 4Z*, yaitu *Zero Delay*, *Zero Defect*, *Zero Emmision* dan *Zero Accident*.
 - f. Kualitas produk dan jasanya meningkat sehingga menimbulkan peningkatan kepercayaan dan kepuasan pelanggan.

2.5 Kecelakaan Kerja dan Penyakit Akibat Kerja

2.5.1 Kecelakaan Kerja

Menurut Latifah, dkk. (2021:48), “Kecelakaan kerja secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi pada saat jam kerja dan di area kerja serta dapat menyebabkan kerugian baik pada manusia maupun harta benda”. Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga serta dapat menyebabkan cedera. Kecelakaan kerja juga dapat didefinisikan sebagai kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja sejak meninggalkan rumah menuju tempat kerja dan

kembali ke rumah melalui jalan yang biasa sehari-hari. (Suhariono, 2019:29).

Apriliani, dkk. (2022:32), mengatakan bahwa “Kecelakaan adalah kerugian dikarenakan adanya pengeluaran serta biaya yang sangat besar yang harus dikeluarkan. Biaya tersebut seringkali memiliki angka yang cukup besar, biaya yang harus dikeluarkan bukan hanya beban perusahaan tetapi beban bagi masyarakat serta negara”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecelakaan kerja adalah peristiwa yang terjadi dalam dunia kerja yang berakibat fatal bagi diri karyawan, kerusakan anggota tubuh (cacat) bahkan mengancam nyawa akibat dari kelalaian atau suatu hal yang tidak terduga terjadi saat bekerja.

2.5.2 Penyakit Akibat Kerja

Menurut Riswan, (2016:19), “Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan”. Penyakit timbul karena pekerja terpapar berbagai bahan berbahaya di tempat kerja atau hasil buangan industri. Penyakit akibat kerja dapat juga berpengaruh langsung atau tidak langsung kepada keluarga di rumah.

2.6 ¹⁰ Unsur dan Prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Untuk dapat menciptakan kondisi yang aman dan sehat dalam bekerja diperlukan adanya unsur-unsur dan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Adapun unsur-unsur keselamatan dan kesehatan kerja menurut Sutrisno dan Ruswandi, (2007:54) antara lain :

- a. Adanya APD (Alat Pelindung Diri) di tempat kerja,
- b. Adanya buku petunjuk penggunaan alat dan atau isyarat bahaya,

- c. Adanya peraturan pembagian tugas dan tanggungjawab,
- d. Adanya tempat kerja yang aman sesuai standar SSLK (Syarat-Syarat Lingkungan Kerja) antara lain tempat kerja steril dari debu, kotoran, asap rokok, uap gas, radiasi, getaran mesin dan peralatan, kebisingan, tempat kerja aman dari arus listrik, lampu penerangan cukup memadai, ventilasi dan sirkulasi udara seimbang, adanya aturan kerja atau aturan keprilakuan,
- e. Adanya penunjang kesehatan jasmani dan rohani di tempat kerja,
- f. Adanya sarana dan prasarana yang lengkap di tempat kerja,
- g. Adanya kesadaran dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

Selain unsur-unsur kesehatan dan keselamatan kerja di atas, beberapa prinsip-prinsip kesehatan kerja menurut Sutrisno dan Ruswandi (2007:54) antara lain:

- a. Aspek *Hygiene* meliputi kesehatan dan kebersihan pribadi, makanan, minuman serta pakaian.
- b. Aspek sanitasi meliputi pengadaan air bersih, pengadaan tempat sampah, merawat dan menyimpan peralatan serta penataan lingkungan.
- c. Aspek lingkungan kerja meliputi mengantisipasi penyebab penyakit dan kondisi fisik di lingkungan tempat kerja, kondisi kimia, kondisi biologi dan kondisi psikologi.

2.7 ¹ Faktor Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kecelakaan di tempat kerja bukanlah sesuatu hal yang baru dalam lingkungan perusahaan terlebih jika perusahaan tersebut memang sangat beresiko untuk dikerjakan. Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai sumber dari terjadinya kecelakaan kerja. Sumber ini berasal dari perusahaan itu sendiri atau berasal dari pekerjanya. Menurut Supriyadi (dalam Stopiah & Mamang, 2018:342), faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan kesehatan kerja adalah :

- a. Faktor fisik :
 - 1) Suara tinggi/bising dapat menyebabkan ketulian
 - 2) Suhu tinggi dapat menyebabkan hiperpireksi
 - 3) Radiasi dapat menyebabkan katarak
 - 4) Tekanan udara tinggi menyebabkan *coison disease*
 - 5) Getaran menyebabkan gangguan metabolisme

- b. Faktor kimia :
 - 1) Asal bahan baku, bahan tambahan sisa produk atau bangunan
 - 2) Bentuk zat padat, cair dan gas
 - 3) Cara masuk ke dalam tubuh dapat melalui pernapasan, pencernaan, kulit dan mukosa
 - 4) Efek terhadap tubuh menyebabkan iritasi, alergi dan kanker
- c. Faktor biologi :
 - 1) Viral disease menyebabkan rabies dan hepatitis
 - 2) Bacterial disease menyebabkan dermatophytoses, TBC, tetanus
 - 3) Fungal disease
 - 4) Parasitic disease
- d. Faktor fisiologi :
 - 1) Akibat dari cara kerja yang salah, posisi kerja, alat kerja dan lingkungan yang salah
 - 2) Efek terhadap tubuh : kelelahan fisik, nyeri otot, dislokasi, kecelakaan.
- e. Faktor psikologi :
 - 1) Akibat dari organisasi kerja (tipe kepemimpinan hubungan kerja dan komunikasi)
 - 2) Manifestasinya adalah berupa stress.

2.8 Indikator Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Menurut Sunyoto (dalam Nuril, 2019:16), indikator keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terdiri dari :

- a. Pembiayaan kesehatan
Besarnya dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan atau memanfaatkan berbagai upaya kesehatan yang dibutuhkan oleh perorangan.
- b. Pelayanan kesehatan.
Pelayanan kesehatan adalah perusahaan wajib memberikan pelayanan kesehatan terbaik kepada semua karyawan seperti memberikan tunjangan atau setiap karyawan wajib terdaftar dan mengikuti BPJS kesehatan dari perusahaan.

Lebih lanjut Sama'mur (2015 : 7), mengemukakan 5 indikator yang mempengaruhi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dimana indikator-

indikator tersebut harus dapat menjadi perhatian perusahaan dalam mempekerjakan karyawannya. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Alat-alat perindung kerja yaitu suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja
- 2) Ruang kerja yang aman yaitu berpartisipasi manajemen serta keterlibatan seluruh karyawan dan mitra kerja, berupaya menekan setiap potensi resiko di tempat kerja.
- 3) Penggunaan peralatan kerja yaitu semua peralatan kerja hendaknya dipelihara agar dapat digunakan secara aman dan efektif
- 4) Ruang kerja yang sehat yaitu pengamanan ruangan, meliputi sistem alarm, alat pemadam kebakaran, penerangan yang cukup, ventilasi yang baik dan jalur evakuasi khusus yang memadai.
- 5) Penerangan di ruang kerja yaitu pekerjaan yang dilakukan membutuhkan penerangan atau cahaya, baik yang datang dari benda itu sendiri maupun dari sumber cahaya yang menerangi benda-benda ditempat kerja, dengan maksud agar objek yang dilihat dapat terlihat dengan jelas.

2.9 Penelitian Terdahulu

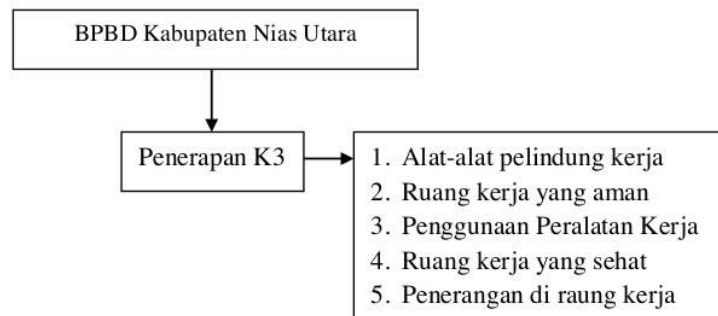
Nomor	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Analisis Kecelakaan dan Keselamatan Kerja di Instansi Pemerintahan PUSDALOPS-PB BPBD Kabupaten Kampar dengan Menggunakan Metode <i>Job Safety Analisis</i> (JSA)	Abdul Fikri, 2022	Untuk menentukan perilakuan aman bagi petugas BNPB Kabupaten Kampar dalam menangani bencana yang terjadi seperti penanganan kebakaran hutan dan lahan dan bencana banjir adalah dengan memberikan pelatihan kepada petugas BNPB Kabupaten Kampar. Selain itu diperlukan

			penggunaan alat pelindung diri bagi setiap petugas yang bertugas dalam melakukan penanganan wabah bencana
2.	Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia	Nining Wahyuni, Bambang Suyadi dan Wiwin Hartanto	Dari hasil penelitian dengan menunjukkan bahwa Keselamatan dan Kesehatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Kutai Timber Indonesia.
3.			

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dapat disajikan dengan bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti. Bagan itu juga disebut dengan paradigma atau model penelitian (Rosini, 2023:41). Kerangka berpikir bertujuan untuk memberikan gambaran dalam membentuk persepsi atau pendapat yang sama antara peneliti dengan pembaca terhadap alur-alur pemikiran pada penelitian ini, guna membentuk hipotesis secara logis penelitian yang dibahas. Yang menjadi kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh Penulis, 2023

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dijelaskan bahwa dengan penerapan kesehatan dan keselamatan kerja yang baik bagi pegawai BPBD Kabupaten Nias Utara melalui pelayanan kesehatan dan kelengkapan peralatan yang digunakan mampu menjamin kesehatan serta keselamatan para pegawainya dalam melaksanakan kegiatan penanganan bencana di wilayah Kabupaten Nias Utara.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Johnson (2005:8), penelitian kualitatif terdiri dari fenomenologi, studi kasus, etnografi, metode historis dan metode teori dasar. Dari pendekatan penelitian di atas penulis menggunakan pendekatan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi-kondisi tertentu. Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Menurut Darmadi (2014:153), “pendekatan penelitian adalah metode atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu”. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019:25), “Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

3.2 Variabel Penelitian

Istilah variabel dapat diartikan bermacam-macam. Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula di nyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi, 2019:25).

Menurut Dodiet (2021:40), “Dalam suatu penelitian, variabel perlu diidentifikasi, diklasifikasi dan didefinisikan secara operasional dengan jelas dan tegas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam pengumpulan dan pengolahan data serta dalam pengujian hipotesis”.

Dengan demikian peneliti menentukan variabel sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan agar tidak melebar pada pembahasan yang lain yang tidak sesuai dengan pembahasan, maka variabelnya yaitu keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Sehingga dapat di simpulkan selain dari variabel tersebut tidak termasuk dalam kategori penelitian ini.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nias Utara yang berlokasi di Desa Hilidundra Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

3.4 Sumber Data

Sesuai dengan metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, maka untuk memperoleh datanya di ambil hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan sampel sumber data, pada proposal masih bersifat sementara dan akan berkembang kemudian setelah peneliti di lapangan.

Menurut Sugiyono (2010:62), “Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder”. Sehingga jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

- a. **Data Primer**
Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informen inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian.
- b. **Data sekunder**
Data sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data).

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah informasi yang didapatkan peneliti langsung di lokasi penelitian melalui

wawancara, sedangkan data sekunder yang digunakan peneliti adalah referensi dalam bentuk buku, jurnal dan makalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama/*key instrument* (Salim dan Syahrudin 2014:124). Menurut Darmadi (2011:85), bahwa definisi “instrumen adalah sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. dalam memperoleh informasi dalam penelitian maka dilakukan kegiatan pengumpulan data”. Proses untuk mengumpulkan data di perlukan sebuah alat atau instrumen pengumpul data. Alat pengumpul data dapat dibedakan menjadi dua yaitu test dan non test (Endang, 2011:25-26) :

- a. Metode Tes
Test merupakan metode pengumpulan data penelitian yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang memiliki respon/jawaban benar atau salah. Jawaban benar akan mendapat skor dan jawaban salah tidak mendapat skor. Dengan demikian, hasil pengukuran dengan menggunakan tes termasuk kategori data kuantitatif.
- b. Metode Non Test
Metode pengumpul data non tes mengandung pengertian _tidak ada jawaban yang benar atau salah. Metode pengumpulan data ini biasa digunakan untuk mengukur pendapat/opini, sikap, motivasi, kinerja dll. Respon yang diberikan oleh subjek penelitian dapat diberi skor, tetapi skor tersebut tidak digunakan untuk memberi nilai benar atau salah. Respon subjek penelitian dapat dikategorikan pada skala positif atau negatif, muncul atau tidak muncul, baik atau kurang baik dan sesuai atau tidak sesuai. Respon positif kemudian diberi skor yang lebih tinggi dari respon negatif. Beberapa metode pengumpulan data non tes antara lain: observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian menggunakan alat non tes karna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam data kualitatif yang berupa data pendapat, tanggapan, tindakan-tindakan yang bersifat kualitatif dari hasil pengumpulan data menggunakan daftar wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan pemilihan instrument penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis (Endang, 2011:26). Data yang dikumpulkan sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian. Dimana peneliti harus lebih cermat dan teliti untuk menelaah permasalahan yang terjadi pada kantor ataupun lingkungan kerja kantor tersebut. Proses observasi pun telah digolongkan (Sugiyono, 2018:227), menjadi:

- a) Observasi Partisipasi (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang tampak.
- b) Observasi terus terang atau tersamar (*over observation dan covert observation*), dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.
- c) Observasi Tak Berstruktur (*unstructured observation*), observasi ini adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrume yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. an dan ingatan.

Dari beberapa proses wawancara di atas, peneliti telah menentukan jenis observasi yang akan digunakan, yaitu observasi terus terang dimana proses observasi pada penelitian ini disampaikan langsung kepada tempat penelitian, agar menghindari suatu kegagalan dalam mendapatkan izin dalam proses penelitian selanjutnya.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani, dkk. 2020:137). Dalam metode ini kreatifitas pewawancara sangat diperlukan karena dapat dikatakan bahwa hasil wawancara bergantung pada kemampuan peneliti untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban untuk masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dibagi menjadi berbagai macam teknik wawancara (Sugiyono, 2018:233), yaitu:

- a) Wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dengan pengumpul data mencatatnya.
- b) Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- c) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan, bahwa teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model wawancara terstruktur. Dimana peneliti menyusun dan menggunakan pedoman wawancara sebelum terjun ke lapangan. Peneliti harus mempersiapkan secara matang wawancara yang akan digunakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat memberikan informasi terhadap objek penelitian terutama dokumen yang berkaitan dengan fokus

masalah yang diteliti, baik dokumen berupa catatan penting, peraturan perundang-undangan, naskah, foto-foto, manuskrip dan dokumen lain yang dapat menunjang atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama (Hardani, dkk, 2020:150).

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Hardani, dkk. (2020:162), ¹⁹ “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis (Abdussamad, 2021:159). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Hardani, dkk. 2020:162). Sehingga dapat di pahami untuk mereduksi data harus benar-benar teliti dalam menilai setiap data, agar data yang diambil memiliki kaitan yang erat dengan indikator-indikator yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Di harapkan data yang telah disaring tidak mengambang

atau sulit dipahami, sehingga tahap analisis selanjutnya dapat dibuat dengan baik sesuai dengan pembahasan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori, pola dan lain-lain sehingga mudah dipahami pembaca (Helaluddin, 2019:124). Diusahakan pada tahap ini menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Hardani, dkk. (2020:171), “Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif”. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Abdussamad, 2021:162).

Dalam tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan atau proses pengambilan point-point penting dari data yang telah diperoleh kemudian disusun dan disajikan kedalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat akan tetapi dapat memberikan penjelasan atau penjabaran yang menyeluruh. Dibutuhkan kefokuskan dalam proses analisis data, karena jika dari tahap awal sudah ada kesalahan dalam menelaah data yang diambil, kesimpulan tidak dapat dipahami atau sama sekali tidak berkaitan dalam penelitian yang dilakukan.

Dengan demikian diambil kesimpulan, dalam penelitian kualitatif mungkin dapat dijawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah

dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jadwal																							
	Maret 2023				April 2023				Mei 2023				Juni 2023				Juli sd Desember 2023				Januari 2024			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Kegiatan Proposal Skripsi	■	■	■																					
Konsultasi kepada Dosen Pembimbing				■	■	■	■	■	■	■														
Pendaftaran Seminar Proposal Skripsi										■														
Persiapan Seminar											■													
Seminar Proposal Skripsi											■	■	■											
Persiapan Penelitian														■										
Pengumpulan Data															■	■								
Penulisan Naskah Skripsi																■	■							
Konsultasi Kepada Dosen Pembimbing																	■	■	■					

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Temuan Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menjadi penanggung jawab dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yaitu serangkaian kegiatan penanggulangan bencana sebelum, pada saat dan sesudah terjadi bencana. Pemerintah bertanggung jawab dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana meliputi fokus rekonstruksi dan rehabilitasi dari pasca bencana baik yang berada di pusat yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) maupun yang berada di daerah yaitu Badan Penanggulangan Bencana Daerah. BPBD Kabupaten Nias Utara berlokasi di Lotu Kabupaten Nias Utara.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang disingkat BPBD Kabupaten Nias Utara adalah salah satu organisasi perangkat daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Nias Utara. Dasar pembentukan BPBD Kabupaten Nias Utara berdasar pada:

1. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
2. Permendagri Nomor 46 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Tata Organisasi BPBD Kabupaten/Kota.
3. Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2008 Tentang BPBD/Kota.
4. Perda Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Tata Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Nias Utara.

5. Perda Nomor 07 Tahun 2016 Tentang Tata Organisasi Perangkat Daerah.

BPBD Kabupaten Nias Utara memiliki fokus wilayah penanganan seputar Kabupaten Nias Utara. Dengan dedikasi yang tinggi, BPBD siap menjadi garda terdepan dalam menanggulangi bencana daerah dan membantu masyarakat.

4.1.2 Visi dan Misi BPBD Kabupaten Nias Utara

Visi :

“MEWUJUDKAN MASYARAKAT KABUPATEN NIAS UTARA YANG TANGGUH DALAM PENANGGULANGAN BENCANA”

Misi:

- a. Membangun system dasar penanggulangan bencana melalui koordinasi dan kolaborasi antar kelembagaan dan masyarakat;
- b. Membangun budaya pengurangan risiko dan perlindungan masyarakat dalam penanggulangan bencana;
- c. Meningkatkan kapasitas aparatur dan masyarakat sesuai dengan asas, prinsip dan tujuan penanggulangan bencana;
- d. Membangun sistem penanggulangan bencana secara cepat, tepat, efektif dan akuntabel;
- e. Menyiapkan sarana dan prasarana serta tata kelola logistik dalam penanggulangan bencana

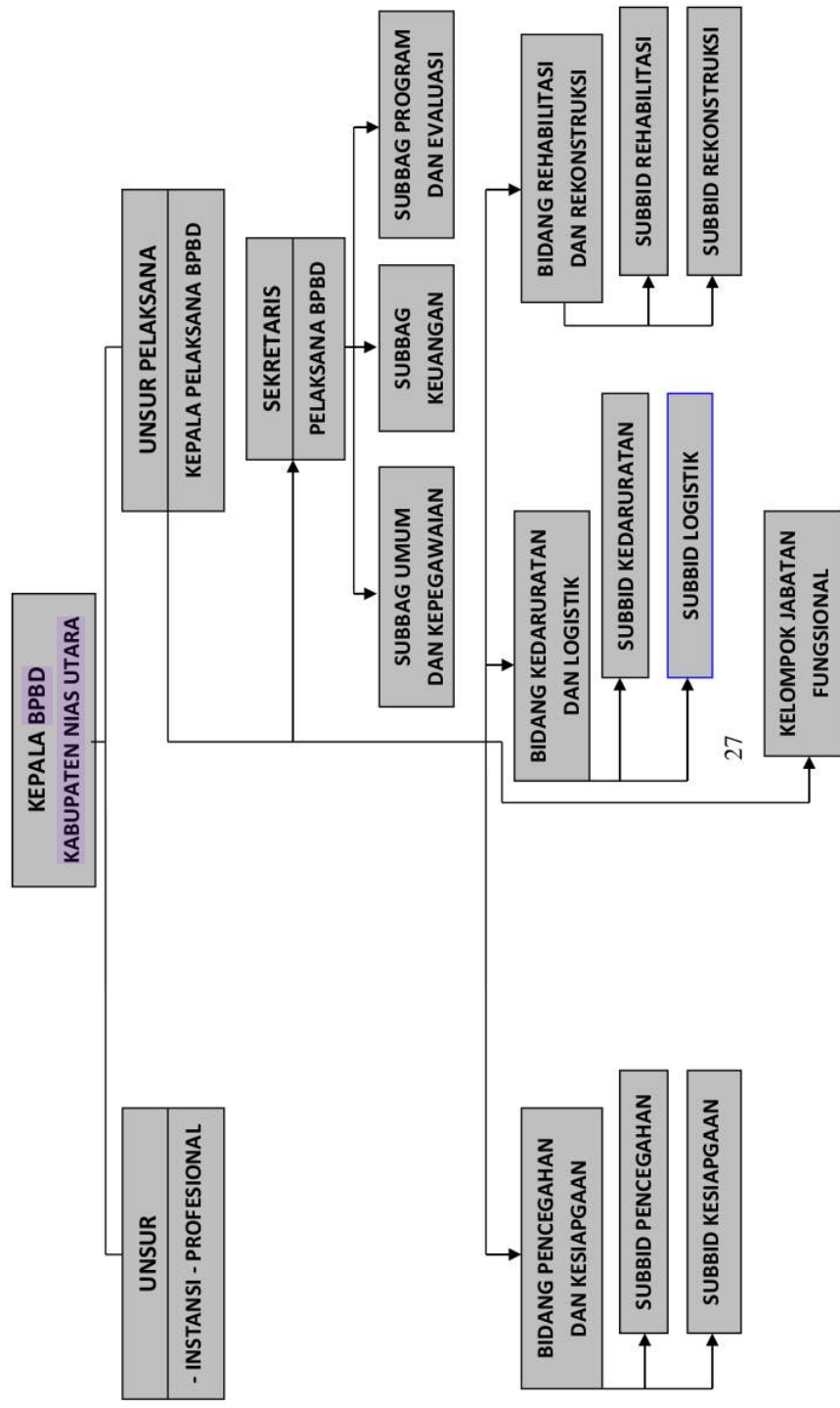
Berdasarkan Peraturan Bupati Nias Utara Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Nias Utara, maka Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Nias Utara pada pasal 26, sebagai berikut:

- 5
1. Organisasi Unsur Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah, terdiri dari:
 - a. Unsur Pengarah
 - b. Unsur Pelaksana
 - c. Sekretariat, terdiri dari:
 - 1) Sub Bagian Umum dan Tata Usaha
 - 2) Sub Bagian Keuangan
 - 3) Sub Bagian Program
 - d. Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, terdiri dari:
 - 1) Sub Bidang Pencegahan
 - 2) Sub Bidang Kesiapsiagaan
 - e. Bidang Kedaruratan dan Logistik, terdiri dari:
 - 1) Sub Bidang Logistik
 - 2) Analis Kebencanaan Ahli Muda/Sub Koordinator Kedaruratan
 - f. Bidang Rehabilitasi dan Rekonstruksi, terdiri dari:
 - 1) Sub Bidang Rehabilitasi
 - 2) Sub Bidang Rekonstruksi
 - g. Kelompok Jabatan Fungsional
 - h. Satuan Tugas
 2. Bagan Organisasi Unsur Pelaksana Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) sebagaimana tercantum pada lampiran XXV dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan Peraturan Bupati ini.
 3. Organisasi dan Uraian Tugas Unsur Pengarah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) akan diatur dan ditetapkan dengan Peraturan Bupati, sesuai ketentuan Peraturan Perundang-Undangan.
 4. Uraian Tugas Unsur Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) diatur dengan Peraturan Bupati.

5. Pembentukan Satuan Tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) akan diatur dan ditetapkan dengan Peraturan Bupati, sesuai ketentuan Peraturan Perundang-Undangan

Gambar 4.1

**STRUKTUR ORGANISASI BPBD
KABUPATEN NIAS UTARA**



4.2 Analisa dan Hasil Pembahasan

4.2.1 Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan pada lokasi penelitian sangat dibutuhkan dalam mendukung dan menyempurnakan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi sesuai dengan variabel penelitian sehingga datanya lebih bermanfaat dan berguna terhadap penelitian. Adapun hasil pengamatan yang telah didapatkan dari lokasi penelitian yang dianggap berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yaitu: kurangnya prasarana yang digunakan oleh pegawai pada saat melakukan operasi, kurangnya pemeliharaan pada alat-alat yang digunakan serta masih terdapat kelalaian pegawai dalam menggunakan alat pelindung diri pada saat melakukan kegiatan operasi.

4.2.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya untuk disampaikan kepada responden pada lokasi penelitian, dapat diperoleh data dan informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Nias Utara, sebagai berikut:

1. Ketersediaan Pelindung Kerja

Ketersediaan pelindung kerja atau alat pelindung diri pada saat kerja sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja pegawai atau menghindari dari terjadinya insiden yang berkaitan langsung dengan jiwa pegawai. Fasilitas yang diharapkan berupa alat pelindung tubuh dan peralatan pencegah terjadinya kecelakaan. Banyak perusahaan yang mengabaikan kelengkapan fasilitas keselamatan atau menganggap suatu hal yang tidak terlalu dibutuhkan, sementara kecelakaan dan penyakit akibat kerja

tidak dapat diketahui kapan akan terjadi sehingga memberikan dampak negative bagi pekerja dan juga memberikan kerugian bagi perusahaan atau organisasi. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan “*BPBD Kabupaten Nias Utara dalam menanggulangi bencana yang terjadi di daerah belum memiliki pelindung kerja bagi pegawai pada saat melakukan kegiatan penanganan bencana, hal ini terjadi karena BPBD Nias Utara masih baru terbentuk dan segala kebutuhan di dalamnya masih tahap perencanaan atau pengusulan*”. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelindung kerja bagi pegawai pada saat melaksanakan penanganan bencana tidak tersedia. Selanjutnya pertanyaan yang sama disampaikan kepada Bapak Yoniari Nazara, SKM. (Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan) mengatakan hal sama bahwa “*Pelindung kerja pada saat penanggulangan bencana di Kabupaten Nias Utara belum tersedia*”. Mengingat hasil wawancara dari kedua pimpinan di BPBD Kabupaten Nias menemukan titik terang terkait ketersediaan pelindung kerja yaitu belum adanya pelindung kerja bagi pegawai pada saat penanggulangan bencana. Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada salah satu Pegawai Honorer (THL) yang turut langsung melakukan penanganan bencana sekaligus operator komputer atas nama Feberieli Zega, S.E., mengatakan “*Kalau pelindung diri yang digunakan pada saat melakukan tindakan penanganan bencana memang belum tersedia bagi pegawai, baik itu jaket, topi, sepatu dan alat pelindung diri lainnya. Namun pada saat melakukan tindakan, kami petugas yang turun di lapangan berusaha mempersiapkan diri sendiri dengan alat seadanya dengan memakai jaket dan sepatu kerja*”. Dari pernyataan tersebut di

atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan pelindung kerja bagi pegawai yang melaksanakan tindakan penanganan bencana belum tersedia.

2. Ketersediaan Alat-alat yang digunakan

Alat-alat yang digunakan pada saat melakukan tindakan penanganan bencana sangat membantu para pegawai dalam bertindak serta mempercepat penanganan bencana. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan "*Pada instansi BPBD Kabupaten Nias Utara masih belum banyak peralatan yang digunakan dalam menunjang operasi penanggulangan bencana alam, peralatan yang ada cuma beberapa item saja seperti satu (1) perahu karet, dua (2) perahu viber, 1 (satu) unit mobil pick up dan beberapa tenda yang masih layak untuk digunakan serta 1 (satu) unit pompa air*". Lebih lanjut pertanyaan yang sama disampaikan kepada Delima Larosa, S.E. (bagian pengadministrasi sarana dan prasarana) beliau mengatakan "*peralatan yang dimiliki BPBD Kabupaten Nias Utara dalam menunjang kegiatan operasi penanganan bencana masih sangat terbatas, alat yang dimiliki cuma beberapa item saja*". Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa alat-alat yang digunakan dalam menunjang operasi penanganan bencana di BPBD Kabupaten Nias Utara masih sangat terbatas sehingga penanganan yang dilakukan pun apa adanya saja.

3. Kelayakan alat-alat yang digunakan

Kelayakan alat-alat yang digunakan pada saat melakukan tindakan operasi penanggulangan bencana sangat berpengaruh terhadap keselamatan para petugas. Wawancara

yang dilakukan peneliti kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan “*Alat-alat yang masih tersedia dalam menunjang pelaksanaan kegiatan operasi penanggulangan bencana di BPBD Kabupaten Nias Utara masih dikatakan baik sehingga kemungkinan terjadinya kecelakaan akibat rusaknya alat-alat yang masih tersedia sangat sedikit*” Selanjutnya pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada Delima Larosa, S.E. (bagian pengadministrasi sarana dan prasarana) beliau mengatakan, “*alat-alat penunjang pelaksanaan penanggulangan bencana yang digunakan pada BPBD Kabupaten Nias Utara masih cukup layak*”. Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alat-alat yang digunakan dalam kegiatan operasi penanggulangan bencana cukup layak untuk digunakan.

4. Kenyamanan penggunaan pelindung kerja
Kenyamanan dalam menggunakan pelindung kerja sangat mendukung pegawai dalam melaksanakan kerjanya. Wawancara yang dilakukan kepada Feberieli Zega, S.E (Operator Komputer sekaligus terlibat dalam penanganan bencana di Kabupaten Nias Utara, mengatakan “*yah kalau untuk kenyamanan sih saya tidak bisa berkomentar karena alat pelindung kerje belum tersedia di BPBD Kabupaten Nias Utara*”. Lebih lanjut pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada Jenis Bestar Onimar Gea, S.E., (Operator Komputer sekaligus terlibat dalam penanganan bencana yang terjadi di Wilayah Kabupaten Nias Utara, mengatakan “*bagaimana bilang nyaman, alat pelindung diri yang tersedia di BPBD Kabupaten Nias Utara, alat pelindung diri yang kami gunakan selama ini kami siapkan sendiri, seperti Jaket, Topi dan sepatu*” Berdasarkan hasil

wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan dan memenuhi harapan peneliti bahwa karena alat pelindung kerja belum tersedia maka pegawai yang melaksanakan tindakan tidak merasa nyaman.

5. Jaminan Kesehatan bagi petugas

Kesejahteraan bagi seluruh pekerja sangat diharapkan dapat terpenuhi dengan baik, terutama jaminan keselamatan dan kesehatan jiwa pekerja, dimana dapat menunjang kinerja yang baik tanpa adanya rasa takut bagi pekerja untuk melaksanakan tugasnya karna tidak mau menerima resiko. Dalam undang-undang nomor 3 tahun 1992 tentang jaminan sosial tenaga kerja yang saat ini telah diubah menjadi sistem jaminan sosial nasional undang-undang nomor 40 tahun 2004 yang mengatur jaminan sosial tenaga kerja salah satunya adalah jaminan kecelakaan kerja. Dengan adanya peraturan pemerintah tentang jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, maka perusahaan wajib memberikan jaminan tersebut yang merupakan hak para pekerja. Seperti juga halnya pada BPBD Kabupaten Nias Utara yang disampaikan oleh Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan, *“Kalau untuk jaminan kesehatan dan keselamatan kerja bagi pegawai di lingkungan BPBD Kabupaten Nias Utara tidak sama, disini ada pegawai negeri sipil dan tenaga harian lepas atau honorer, untuk pegawai negeri sipil mereka mendapat jaminan keselamatan melalui Taspen dan untuk kesehatan mereka ditanggung oleh pemerintah melalui BPJS Kesehatan sementara tenaga harian lepas atau honorer mereka tidak mendapat santunan atau jaminan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja, hanya saja kalau misalnya terjadi kecelakaan pada saat melaksanakan tindakan maka sebagai insan sosial kita tetap*

berpartisipasi untuk itu, untungnya selama ini kecelakaan kerja belum pernah terjadi". Selanjutnya wawancara dilakukan kepada salah satu tenaga harian lepas atau honorer atas nama Feberieli Zega, S.E., mengatakan *"untuk jaminan keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga harian lepas tidak ada"*. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jaminan keselamatan dan kesehatan bagi Pegawai Negeri Sipil telah ditanggung oleh Negara, sementara untuk tenaga harian lepas atau honorer tidak ada jaminan kesehatan dan keselamatan kerja.

6. Pengawasan pada saat melaksanakan tindakan
Pengawasan dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati, observasi menilai, mengarahkan pekerjaan dan menggunakan wewenang yang diserahkan oleh atasan terhadap bawahannya sehingga dapat diberikan sanksi terhadap bawahan secara struktural yang dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Pengawasan sangat penting dalam sebuah organisasi guna mencapai tujuan organisasi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), beliau mengatakan, *"pengawasan yang dilakukan pada saat melakukan tindakan penanggulangan bencana di wilayah kerja Kabupaten Nias Utara sudah cukup baik dan terkoordinasi, seringkali malah jika terjadi bencana alam seperti banjir di wilayah Kabupaten Nias Utara juga turut hadir, mengawasi sekaligus memberikan bantuan kepada korban bencana alam oleh Bapak Bupati Nias Utara"*. Selanjutnya pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada salah satu tenaga harian lepas atau honorer yang juga ikut dalam operasi **penanggulangan bencana yang terjadi di wilayah Kabupaten Nias Utara**, atas nama Jenis Bestar Onimar Gea, S.E., ianya mengatakan

“*pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan pada saat melaksanakan tindakan penanggulangan bencana di wilayah kerja Kabupaten Nias Utara terlaksana dengan baik*”. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan dalam melaksanakan tindakan penanggulangan bencana di wilayah Kabupaten Nias Utara sudah cukup baik.

7. Pelatihan bagi pegawai

Pelatihan sangat erat kaitannya dengan keahlian dan kemampuan kerja para pegawai pada setiap organisasi atau perusahaan. Pelatihan juga dirasa sangat penting dilaksanakan guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja serta inovasi bagi para tenaga untuk mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan, “*pelatihan bagi pegawai memang sering dilakukan namun khusus untuk pelatihan penanggulangan bencana di Tahun Anggaran 2023 ini belum dilaksanakan*”. Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada salah satu tenaga harian lepas atau honorer yang juga ikut dalam operasi penanggulangan bencana yang terjadi di wilayah Kabupaten Nias Utara, atas nama Jenis Bestar Onimar Gea, S.E., ianya mengatakan “*pelatihan khusus penanggulangan bencana belum pernah dilakukan pelatihan khusus*”. Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan bagi pegawai yang melaksanakan operasi penanggulangan bencana belum pernah dilakukan.

8. Penyimpanan alat-alat yang digunakan

Alat yang digunakan saat melakukan operasi perlu disimpan di tempat yang lebih nyaman guna menjaga kualitas dan tetap dalam kondisi baik, hal ini bertujuan agar pada saat digunakan kembali alat-alat tersebut dapat berfungsi dengan baik. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak Delima Larosa, S.E. (bagian pengadministrasi sarana dan prasarana) beliau mengatakan *“alat-alat yang digunakan untuk kegiatan operasi penanggulangan bencana telah disimpan dengan aman di tempat penyimpanan barang-barang kebutuhan operasi”*. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu tenaga harian lepas atau honorer atas nama Feberieli Zega, S.E., berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa alat-alat yang digunakan dalam operasi penanggulangan bencana disimpan ditempat yang aman.

9. Kendala selama melaksanakan tindakan

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan *“kendala dalam melaksanakan tindakan penanggulangan bencana di wilayah Kabupaten Nias Utara sangat banyak, diantaranya: kurangnya alat-alat penunjang operasi, keterbatasan jumlah personil, medan rawan bencana seperti banjir banyak terdapat di wilayah Kabupaten Nias Utara serta kurangnya anggaran sehingga vasilitas yang digunakan tidak mencukupi”*. Pertanyaan yang sama juga disampaikan kepada salah satu tenaga harian lepas atau honorer atas nama Feberieli Zega, S.E, ianya mengatakan *“kendala dalam melaksanakan operasi penanggulangan bencana yaitu kurangnya peralatan yang digunakan serta medan yang susah terjangkau karena banyak terdapat daerah yang sering terjadi bencana alam seperti banjir”* Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik

kesimpulan yaitu kendala dalam melaksanakan tindakan operasi sangat banyak.

10. Saran terkait kendala yang dihadapi

Hasil wawancara dengan Bapak Yasokhi Hulu, S.E. (Pelaksana BPBD Kabupaten Nias Utara), mengatakan bahwa “*Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Nias Utara telah mengajukan proposal peralatan penanggulangan bencana ke Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2023 ini seperti mobil, dapur umum, tenda pengungsi, tenda rumah tangga, perahu karet dan kebutuhan lainnya ketika bencana terjadi, namun peralatan penanggulangan bencana uang sudah diajukan tersebut belum dipastikan realisasinya menunggu jawaban dari BNPB Pusat mengingat peralatan tersebut dibutuhkan oleh Kabupaten/Kota yang ada di Indonesia, Kabupaten Nias Utara tidak dapat melakukan pengadaan peralatan penanggulangan bencana itu dikarenakan keterbatasan APBD Kabupaten Nias Utara, kemudian perlu adanya pelatihan bagi pegawai yang ikut terlibat dalam operasi penanggulangan bencana sehingga lebih terampil dan mampu menangani bencana dengan tepat*”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa saran terkait kendala yang dihadapi oleh pegawai pada saat melaksanakan tindakan operasi yaitu melengkapi fasilitas yang digunakan sehingga pegawai merasa nyaman dan mampu bekerja dengan baik.

4.2.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil observasi dan hasil wawancara diperoleh hasil penelitian tentang peranan keselamatan dan kesehatan kerja pada BPBD Kabupaten Nias Utara, sebagai berikut:

1. BPBD Kabupaten Nias Utara belum menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja, fasilitas seperti pelindung kerja yang belum tersedia bagi pegawai yang melaksanakan operasi penanggulangan bencana serta alat-alat yang digunakan yang masih terbatas.
2. BPBD Kabupaten Nias Utara tidak menjamin keselamatan dan kesehatan kerja bagi tenaga harian lepas atau honorer kecuali para Aparatur Sipil Negara yang telah ditanggung oleh pemerintah.
3. Alat-alat yang tersedia dengan kapasitas yang terbatas masih layak untuk digunakan dan tetap disimpan dengan aman pada tempat yang telah disiapkan.
4. Pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan sudah terlaksana dengan baik namun peningkatan kualitas kerja pegawai melalui pelatihan khusus penanggulangan bencana belum terlaksana.
5. Kendala yang dihadapi oleh BPBD Kabupaten Nias Utara dalam melaksanakan tindakan operasi penanggulangan bencana di Wilayah Kabupaten Nias Utara antara lain: tidak adanya pelindung kerja, kurangnya fasilitas yang digunakan, kurangnya personel yang tersedia, tidak ada anggaran dari APBD. Untuk menyikapi hal tersebut di atas BPBD Kabupaten Nias Utara telah menyampaikan proposal kepada BNPB Pusat guna melengkapi fasilitas yang ada.

4.2.3 Pembahasan

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada umumnya adalah suatu keharusan kepada organisasi atau perusahaan yang mana fungsinya dapat melindungi dan menjaga para pekerja di lapangan (proyek) dari berbagai macam kecelakaan kerja yang tanpa disadari oleh pekerja.

Oleh karena itu penerapannya sangat penting ditambah lagi dengan situasi yang cukup berbahaya dan mengancam nyawa para pekerja, seperti halnya dalam penanganan bencana alam.

Selanjutnya keselamatan dan kesehatan kerja juga merupakan upaya perlindungan para pekerja dan orang lain yang berada dilokasi kerja terhadap bahaya dari kecelakaan kerja, tujuannya adalah mencegah, mengurangi atau menghilangkan resiko akibat penyakit dan kecelakaan kerja. Serta mengangkat derajat kesehatan para pekerja sehingga produktivitas pekerja terus meningkat meskipun ditengah situasi yang cukup ekstrim, dimana pada undang-undang Republik Indonesia dijelaskan bahwa nomo 36 tahun 2009 tentang kesehatan, yaitu upaya kesehatan kerja ditunjukkan untuk melindungi para pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan sehingga sudah seharusnya pihak instansi atau perusahaan menerapkan upaya-upaya K3 di tempat bekerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan perlindungan kesejahtraan fisik seseorang terhadap cedera yang berkaitan dengan pekerjaan. Sedangkan kesehatan merujuk kepada kondisi umum fisik, mental, stabilitas dan emosi secara umum (Kartikasari 2017). Keselamatan dan kesehatan kerja juga adalah alat penting yang memproteksi pekerja instansi atau perusahaan, lingkungan hidup, masyarakat sekitar dari bahaya akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, perlindungan tersebut merupakan hak asasi yang wajib dipenuhi oleh instansi atau perusahaan.

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja merupakan resiko yang menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh

setiap pekerja. Penyebab terjadinya kecelakaan yang mengancam nyawa para pekerja disebabkan karena kurangnya dukungan peralatan yang maksimal yang dibutuhkan oleh pekerja selama melakukan kegiatan operasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada BPBD Kabupaten Nias Utara dapat disimpulkan bahwa peralatan yang digunakan masih jauh dari apa yang diharapkan seperti tidak tersedianya alat pelindung kerja yang mengakibatkan pekerja dapat mengalami kecelakaan dan bahkan rentan dengan penyakit akibat situasi atau faktor cuaca yang dihadapi di lapangan, terlebih petugas juga mendapat tekanan dari lingkungan sekitar lokasi penanganan bencana untuk ekstra dalam beroperasi. Selain itu peralatan dalam melaksanakan kegiatan operasi sangat terbatas, hal ini menyebabkan terlambatnya penanganan yang dilakukan serta resiko kecelakaan bagi pegawai cukup tinggi. Kondisi ini harusnya menjadi perhatian Pemerintah Kabupaten Nias Utara pada khususnya karena dari hasil analisa dan pengalaman bahwa wilayah Kabupaten Nias Utara rentan dengan bencana alam khususnya banjir sehingga para pegawai yang melaksanakan penanganan merasa aman dan nyaman. Hal ini didukung oleh teori ¹⁷ Suwardi dan Daryanto (2018) “Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) yaitu suatu upaya dalam mengurangi resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan antara Keselamatan dengan Kesehatan”

Upaya yang dilakukan BPBD Kabupaten Nias Utara untuk menjaga kualitas alat yang digunakan dalam penanganan bencana alam sudah cukup baik yakni di simpan di suatu gudang yang telah tersedia di BPBD Kabupaten Nias Utara, namun dari hasil pengamatan dapat

dikatakan bahwa peralatan yang telah disimpan di tempat yang aman tersebut, tidak dilakukan pemeliharaan atau pengecekan terus menerus sehingga pada saat melakukan kegiatan operasi terkadang tidak berfungsi akibat kurangnya pemeliharaan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan teori (Ansori & Mustajib, 2014) “kegiatan pemeliharaan merupakan seluruh rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mempertahankan mesin dan peralatan pada kondisi operasional dan aman, serta apabila terjadi kerusakan dapat dikendalikan”

Setiap instansi diwajibkan menjamin pelayanan dan pembiayaan kesehatan para pekerja sebagai upaya membantu para pekerja dalam pembiayaan pengobatan pekerja serta jaminan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa para pegawai Aparatur Sipil Negara yang berada di lingkungan BPBD Kabupaten Nias Utara telah bertanggung segala pembiayaan kesehatan juga jaminan sosialnya, namun para pegawai yang masih berstatus Tenaga Harian Lepas (THL) atau honorer, tidak bertanggung jaminan sosialnya dan untuk pembiayaan pengobatan akibat resiko kerja ditanggung oleh BPBD Kabupaten Nias Utara.

Keadaan terkait jaminan kesehatan dan keselamatan kerja di BPBD Kabupaten Nias Utara memang dinilai kurang baik, namun hal ini terjadi karena tidak tersedianya anggaran bagi pegawai yang berstatus non PNS. Jaminan kesehatan dan keselamatan kerja sebenarnya sangat penting diberikan kepada pekerja sebagai bentuk kepedulian terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan serta memberikan rasa nyaman dalam melakukan kegiatannya juga keluarga yang ditinggalkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Banyuwangi et

al dalam Buku Lating (2021) “penerapan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) merupakan salah satu upaya untuk membuat tempat kerja yang nyaman,sehat serta terhindar dari adanya pencemaran lingkungan,yang dapat mengurangi kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang akhirnya membuat peningkatan keefktifan dan produktifitas kerja”. Pentingnya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja bagi pekerja juga didukung oleh penelitian Said J, Muhammad, dkk. (2023) dalam Jurnalnya dengan judul “Analisis Jaminan Sosial Kesehatan dan Keselamatan Kerja Karyawan pada PT. Indah Logsitik Cargo Cabang Mamuju” menyimpulkan bahwa jaminan sosial kesehatan dan keselamatan kerja karyawan sangat penting guna memberikan rasa nyaman bagi pekerja.

Upaya pengawasan yang dilakukan BPBD Kabupaten Nias Utara agar pelaksanaan penganganan bisa berjalan dengan baik meskipun dengan dengan alat seadanya sudah berjalan dengan baik, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kegiatan penanganan bencana yang dilakukan para pegawai sudah berjalan dengan baik. Kegiatan pengawasan ini selain dilakukan oleh pimpinan BPBD Kabupaten Nias Utara sendiri juga para pegawai ikut serta dalam pengawasan pelaksanaanya. Kondisi lain yang cukup menjadi perhatian adalah tidak adanya pelatihan yang diberikan kepada pegawai dalam penanganan bencana, sementara kegiatan pelatihan ini sangat membantu para pegawai untuk melaksanakan kegiatannya dengan cepat dan tepat serta terhindar dari resiko kerja yang merugikan para pegawai itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Chan dalam (Priansa, 2017) menyatakan bahwa “pelatihan merupakan pembelajaran

yang disediakan untuk meningkatkan kinerja berkaitan dengan pekerjaan saat ini. Ada dua implikasi dalam pengertian tersebut. Pertama, kinerja saat ini perlu ditingkatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan pegawai saat ini, dengan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan saat ini. Kedua, mempelajari bukan untuk memenuhi kebutuhan masa depan, melainkan untuk dimanfaatkan dengan segera”.

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada BPBD Kabupaten Nias Utara merupakan program yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah Daerah juga Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Program ini sebagai bentuk upaya dalam melindungi pegawai juga asset atau peralatan yang dimiliki oleh instansi dari hal-hal yang merugikan para pegawai yang melaksanakan tindakan penanganan bencana. Namun program ini tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak didukung oleh berbagai pihak. Dari hasil pengamatan dan penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yakni: kurangnya peralatan, personil juga biaya yang dibutuhkan oleh BPBD Kabupaten Nias Utara. Sejauh ini dalam memenuhi segala kekurangan yang ada, BPBD Kabupaten Nias Utara sudah menyampaikan proposal kepada BNPB untuk pemenuhan peralatan dan kebutuhan lain yang dibutuhkan pada saat melaksanakan penanggulangan bencana. Sementara peran Pemerintah Daerah dalam mendukung pembiayaan kebutuhan kelengkapan masih belum ada, mengingat APBD yang masih minim serta daerah dengan kategori terpencil.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi pekerja dalam melaksanakan tugasnya yaitu lingkungan kerja.

BPBD Kabupaten Nias Utara dalam memenuhi lingkungan kerja yang baik masih belum sempurna, hal ini dapat dilihat dari Ruang Kantor yang digunakan masih menggunakan bekas Kantor Camat Lotu sehingga dari sisi fasilitas kantor yang digunakan dapat dikatakan masih kurang, hal lain yaitu dinding kantor yang digunakan masih ada yang menggunakan papan. Kondisi lain yang menjadi perhatian yaitu debu, kebisingan dan getaran. BPBD Kabupaten Nias Utara berada tepat di Titik Nol (0) Kabupaten Nias Utara dan dipersimpangan jalan, hal ini jelas rentan dengan kebisingan dan debu serta getaran kendaraan yang lalu lintas di jalan, kondisi ini jelas mengganggu ketenangan pegawai dalam bekerja sehingga kinerja pun tidak maksimal. Lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Pentingnya lingkungan kerja yang aman didukung oleh faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi produktivitas kerja menurut Sedarmayanti dalam Isni Purwati (2016:33), yaitu:

a. Penerangan/cahaya di tempat kerja

Penerangan sangat bermanfaat bagi keselamatan dan kelancaran kerja. Oleh karena itu perlu perhatian adanya penerangan yang terang tetapi tidak menyilaukan.

b. Temperatur di tempat kerja

Tubuh manusia selalu berusaha untuk mempertahankan keadaan normal dengan sistem tubuh yang baik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi diluar tubuh. Tetapi kemampuan untuk menyesuaikan diri tersebut ada batasnya, yaitu bahwa tubuh manusia dapat

menyesuaikan dirinya dengan temperature luar berkisar untuk kondisi panas dan untuk kondisi dingin, dari keadaan normal tubuh. Namun sebenarnya keadaan tersebut tidak mutlak berlaku bagi setiap pegawai karena kemampuan beradaptasi tiap pegawai berbeda, tergantung di daerah bagaimana pegawai dapat hidup.

c. Kebisingan di tempat kerja

Kebisingan merupakan bunyi yang tidak diinginkan oleh telinga. Bunyi tersebut dapat mengganggu ketenangan pekerja, merusak pendengaran dan menimbulkan kesalahan komunikasi. Maka suara bising harusnya dihindari agar produktivitas kerja dapat dilakukan dengan baik dan lancar

d. Tata warna di tempat kerja

Menata warna di tempat kerja perlu diperhatikan . warna mempunyai pengaruh besar terhadap perasaan, seperti rasa senang, sedih dan lain sebagainya, karena dalam warna dapat mempengaruhi perasaan manusia

e. Keamanan di tempat kerja

Guna menjaga lingkungan kerja tetap aman, maka perlu adanya satuan petugas keamanan (SATPAM)

f. Kebersihan

Kondisi dimana lingkungan kerja dalam terjaga kebersihannya, ruang yang bersih akan membuat suasana menjadi lebih indah sehingga karyawan akan menjadi lebih semangat dalam menyelesaikan tugasny

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian pada BPBD Kabupaten Nias Utara tentang penerapan kesehatan dan keselamatan kerja, sehingga dapat ditarik kesimpulan :

1. Alat pelindung kerja bagi pegawai pada BPBD Kabupaten Nias Utara masih belum tersedia, pelindung diri disiapkan sendiri oleh pegawai yang melaksanakan penanganan bencana. Peralatan yang tersedia masih sangat terbatas jumlahnya sehingga pegawai dalam bekerja masih belum maksimal.
2. Pemeliharaan alat yang digunakan pada saat penanganan bencana belum maksimal, seringkali alat yang digunakan tidak berfungsi dengan baik yang disebabkan karena tidak dilakukannya pemeliharaan alat yang digunakan dan hanya disimpan di tempat penyimpanan yang telah tersedia.
3. Penggunaan Alat Pelindung Diri oleh pegawai sangat memprihatinkan karena belum tersedia dari BPBD Kabupaten Nias Utara hal ini disebabkan karena kurangnya anggaran dari Pemerintah Kabupaten Nias Utara dan masih menunggu realisasi proposal yang diajukan ke BNPB yang juga belum ada realisasinya sampai saat ini.

5.2 Saran

1. BPBD Kabupaten Nias Utara perlu menyediakan pelindung kerja bagi pegawai yang melakukan operasi penangan bencana serta menambah peralatan yang digunakan guna memaksimalkan penanganan bencana di Wilayah Kabupaten Nias Utara.
2. Perlu pemeliharaan alat yang digunakan setiap saat, guna memaksimalkan penanganan bencana alam di wilayah Kabupaten

Nias Utara serta perlu melaksanakan pelatihan khusus bagi pegawai mengenai penanganan bencana sehingga mampu bekerja dengan baik dan terhindar dari resiko kerja.

3. BPBD Kabupaten Nias Utara memberikan jaminan sosial kesehatan dan keselamatan kerja bagi Tenaga Harian Lepas atau Honorer, sehingga merasa nyaman dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, N., dan Mustajib, M.I. 2014. Sistem Perawatan Terpadu: Teknik dan Aplikasi Keandalan.
- Anwar Prabu Mangkunegara. (2002). "Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan". Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- _____, (2013). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Buntarto. (2015). Panduan Praktis Keselamatan & Kesehatan Kerja untuk Industri. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Candrianto, S. T., M.Pd. (2020). Pengenalan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Malang: Literasi Nusantara.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakira Media Press.
- Dr. Iin Rosini. (2023). Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Drs. Salim, M.Pd. & Drs. Syahrums, M.Pd. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media.
- Eko Widodo, Suparno. 2015. "Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endang Mulyatiningsing. (2011). Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik. Yogyakarta: UNY Press.
- Hardani, S.Pd., M.Si, DKK. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Jakarta Timur: Pustaka Ilmu.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. (2019). Analisis Data Kualitatif. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ig. Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. CV. Tahta Media Grup.
- Johnson, Richard. 2005. Applied Multivariate Statistical Analysis. Prentice Hall. United States of America
- Kartikasari. 2017. Aromaterapi Pappermint Untuk Menurunkan Mual dan Muntah Pada Ibu Hamil. Lamongan: STIKes Muhammadiyah Lamongan. <https://jurnal.stikesmuhla.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/37-43-RatihIndah-Kartikasari.pdf>.
- Kurniawidjaja M. (2010) Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Multazam. (2015). Pengaruh Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Semen Tonasa di Kabupaten Pangkep.
- Priansa, D. J. (2017). Manajemen Kinerja Kepegawaian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwati, Isni. 2016. Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. (Studi PT. Daya Manunggal di Kota Salatiga).
- Riswan Dwi Djatmiko, M.Pd. (2016). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. Penerbit Deepublish.
- Said, J, Muhammad, dkk. (2023). Analisis Jaminan Sosial Kesehatan dan Keselamatan Kerja Karyawan pada PT. Indah Logistik Cargo Cabang Mamuju. Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi.
- Sholihah, Qomariyatus dan Kuncoro, Wahyudi. (2014). Keselamatan Kesehatan Kerja: Konsep, Perkembangan, & Implementasi Budaya Keselamatan. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Stopiah dan Etta M. Sangadji (2018), Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik, Yogyakarta : penerbit Andi
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B. Alfabeta Bandung.
- Suhariono, ST., MM., MKL. (2019). Pengelolaan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Rumah Sakit. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suma'mur, P.K. 2005. Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan, PT. Toko Gunung Agung ; Jakarta
- Sutrisno dan Kusmawan Ruswandi. (2007). Prosedur Keamanan, Keselamatan, & Kesehatan Kerja. Sukabumi: Yudhistira.

Daftar Wawancara

1. Bagaimana ketersediaan pelindung kerja pada saat melaksanakan tindakan?
2. Bagaimana ketersediaan alat-alat yang digunakan pada saat melakukan tindakan?
3. Apakah alat yang digunakan layak pakai?
4. Apakah petugas yang melaksanakan tindakan nyaman menggunakan pelindung kerja?
5. Apakah ada jaminan kesehatan bagi petugas tindakan?
6. Apakah ada pengawasan dari atasan pada saat melaksanakan tindakan?
7. Apakah ada pelatihan bagi pegawai yang melakukan tindakan?
8. Apakah alat-alat yang digunakan ditempatkan di tempat yang aman?
9. Apa saja kendala selama melaksanakan tindakan?
10. Apa saran terkait kendala yang dihadapi?

ANALISIS PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA BPBD KABUPATEN NIAS UTARA

ORIGINALITY REPORT

31 %
SIMILARITY INDEX

32 %
INTERNET SOURCES

10 %
PUBLICATIONS

15 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 eprints.kwikkiangie.ac.id 5%
Internet Source

2 pdfcoffee.com 4%
Internet Source

3 www.polbangtan-bogor.ac.id 2%
Internet Source

4 digilibadmin.unismuh.ac.id 2%
Internet Source

5 peraturan.bpk.go.id 2%
Internet Source

6 repo.palcomtech.ac.id 2%
Internet Source

7 repository.unpas.ac.id 2%
Internet Source

8 eprints.umm.ac.id 1%
Internet Source

9 lppmstianusa.com 1%
Internet Source

10	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
11	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	1 %
12	ejournal.unsa.ac.id Internet Source	1 %
13	www.repository.unwidha.ac.id Internet Source	1 %
14	repository.umj.ac.id Internet Source	1 %
15	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1 %
16	core.ac.uk Internet Source	1 %
17	repository.stei.ac.id Internet Source	1 %
18	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
19	www.emakalah.com Internet Source	1 %
20	Submitted to Universitas Prima Indonesia Student Paper	1 %
21	Submitted to Universitas Bina Darma Student Paper	1 %

22

repository.bsi.ac.id

Internet Source

1 %

23

repository.uir.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

ANALISIS PENERAPAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA PADA BPBD KABUPATEN NIAS UTARA

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56
